

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pola sebaran kasus leptospirosis di Kabupaten Purworejo menunjukkan kecenderungan pengelompokan (*cluster*), dengan nilai indeks *Moran I* sebesar 0,256 dan *p-value* 0,071 yang mengindikasikan pola tidak acak, meskipun signifikansinya marginal. Kasus tertinggi terkonsentrasi di Kecamatan Bagelen dan wilayah sekitarnya, menunjukkan adanya klaster spasial kasus leptospirosis.
2. Peta sebaran kasus yang dikembangkan menggunakan metode *Natural Breaks Jenks* menghasilkan visualisasi distribusi spasial kasus leptospirosis dengan hasil Kecamatan Bagelen merupakan kecamatan yang memiliki kasus paling tinggi yaitu masuk dalam kategori tinggi (13–23 kasus), dengan wilayah sekitarnya seperti Kecamatan Purwodadi di wilayah selatan dan Kecamatan Bruno, Kemiri, dan Pituruh masuk kategori sedang (8–12 kasus) di wilayah utara.
3. Curah hujan tinggi, khususnya di atas 2400 mm per tahun, memiliki korelasi dengan peningkatan jumlah kasus leptospirosis. Wilayah dataran rendah dengan curah hujan tinggi seperti Kecamatan Bagelen menunjukkan insidensi kasus yang tinggi. Namun, kepadatan penduduk tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kasus, wilayah padat penduduk dengan akses fasilitas kesehatan yang baik justru mencatatkan kasus rendah, sementara wilayah dengan kepadatan sedang hingga rendah namun memiliki aktivitas pertanian tinggi mencatatkan kasus yang lebih tinggi.
4. Kelompok usia produktif (20–59 tahun) mendominasi kasus leptospirosis (75,4%), dengan mayoritas penderita adalah laki-laki (78%). Pekerjaan yang paling rentan adalah petani (41,5%), karena aktivitas harian yang langsung terpapar lingkungan basah seperti sawah. Hal ini menunjukkan

bahwa usia, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko infeksi.

B. Saran

1. Untuk penelitian lebih lanjut mengenai pemetaan penyakit terutama leptospirosis dapat dilakukan dengan data sekunder seriala untuk melihat tren kasusnya maupun data primer. Peneliti juga dapat menambahkan variabel lain seperti kualitas sanitasi lingkungan atau jarak ke fasilitas kesehatan untuk memperkaya analisis spasial dan meningkatkan akurasi prediksi risiko.
2. Dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran. Selain itu diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif memanfaatkan data sekunder dari instansi kesehatan dan melatih keterampilan dalam pengolahan data spasial.
3. Wilayah dataran rendah dan rawan banjir dengan curah hujan tinggi harus menjadi prioritas mitigasi. Disarankan untuk mendukung perbaikan sistem drainase dan risiko infeksi di musim hujan. serta intervensi lingkungan secara lebih terarah sesuai kondisi lokal masing-masing wilayah kerja fasilitas pelayanan kesetan.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Purworejo disarankan untuk memperkuat sistem surveilans berbasis spasial di kecamatan-kecamatan yang menunjukkan indikasi klaster, seperti Bagelen dan sekitarnya, dengan menambahkan sistem pelaporan berbasis SIG (Sistem Informasi Geografis). Peta distribusi kasus yang telah dikembangkan sebaiknya digunakan untuk menetapkan zona prioritas intervensi, seperti pelaksanaan edukasi. Serta kelompok petani usia produktif laki-laki perlu menjadi sasaran utama intervensi kesehatan. Dinas Kesehatan sebaiknya melakukan program deteksi dini, pemberian alat pelindung diri (APD), serta edukasi risiko di sektor pertanian.